

### OPTIMALISASI PEMBELAJARAN TARI LEGONG MANIK GALIH DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA DI SANGGAR AYUNINGSARI DESA ADAT KAPAL KABUPATEN BADUNG

**Ni Putu Yusita Aurel Yatara**

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia<sup>1</sup>

Email: [aurelyatara@gmail.com](mailto:aurelyatara@gmail.com)

---

#### ABSTRAK

Tari Legong Manik Galih, sebuah bentuk tari tradisional Bali yang kaya akan makna artistik dan filosofis, merupakan komponen penting dalam melestarikan budaya lokal. Meski demikian, terdapat beberapa kendala dalam mempelajari tarian ini, seperti kurangnya minat generasi muda dan fasilitas yang kurang memadai. Menemukan dan mengembangkan strategi untuk memaksimalkan pembelajaran Tari Legong Manik Galih di Sanggar Ayuning Sari, Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, menjadi tujuan penelitian ini. Metodologi studi kasus dan pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan terlebih dahulu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebelum diverifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun metode pengajaran konvensional di sanggar ini tetap efektif dalam menjaga kekhasan gerakan, namun tetap efektif dalam menjaga kekhasan gerakan.

**Kata Kunci:** Tari Legong Manik Galih, Sanggar Ayuningsari, Pelestarian Budaya

---

#### ABSTRACT

The Legong Manik Galih dance, a traditional Balinese dance form that is rich in artistic and philosophical meaning, is an important component in preserving local culture. However, there are several obstacles to learning this dance, such as a lack of interest from the younger generation and inadequate facilities. Finding and developing strategies to maximize learning of the Legong Manik Galih Dance at Sanggar Ayuning Sari, Kapal Traditional Village, Mengwi District, Badung Regency, is the aim of this research. Case study methodology and a qualitative descriptive approach were used in this research. Data is collected first through observation, interviews and documentation before being verified. The results of the research show that although conventional teaching methods in this studio are still effective in maintaining the uniqueness of movements, they are still effective in maintaining the uniqueness of movements.

**Keywords:** Tari Legong Manik Galih, Sanggar Ayuningsari, Pelestarian Budaya

---

#### PENDAHULUAN

Saat ini, melestarikan budaya dengan mempelajari tarian tradisional seperti Legong Manik Galih menjadi semakin penting. Agar generasi muda dapat memahami dan menjaga identitas budayanya, pengajaran tari memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai tradisional. Generasi muda dapat lebih memahami kearifan lokal dan memperdalam apresiasi terhadap budayanya dengan mempelajari tari tradisional. Selain itu, pembelajaran tari seperti Legong Manik Galih dapat membantu para penari muda mengasah kemampuan seni dan orisinalitasnya. Tidak hanya para lansia yang bertanggung jawab melestarikan budaya Bali, namun seluruh masyarakat juga berkomitmen Bentuk tari tradisional Bali dengan makna artistik

dan filosofis yang mendalam adalah Legong Manik Galih. Kisah mitologi Manik Angkeran yang menggambarkan perjuangan dan perjuangan seorang pemuda mencari makna hidup menjadi inspirasi tarian ini. Ini adalah komponen penting dari warisan budaya Bali karena gerakannya yang mengalir dan dinamis, yang menyampaikan keindahan dan spiritualitas yang mendalam. Masyarakat Bali memanfaatkan tarian ini sebagai salah satu cara untuk menunjukkan budaya dan jati diri mereka selain untuk memberikan hiburan (Seramasara, 2019). Sebuah bentuk seni yang sangat rumit dan menawan, galih memadukan gerakan tari yang elegan dengan kedalaman filosofis yang mendalam. Sang penari menyampaikan hikmah moral dan hikmah hidup dalam setiap gerakannya.

Untuk melestarikan warisan budaya yang tak ternilai harganya tersebut. Belajar tari merupakan cara cerdas dalam melestarikan budaya. Salah satu tempat pelestarian Tari Legong Manik Galih adalah Sanggar Ayuning Sari yang terletak di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Dengan memberikan instruksi yang ketat kepada generasi masa depan, sanggar ini berdedikasi untuk melestarikan kelanjutan tradisi. Sanggar ini berfungsi sebagai lingkungan belajar dan tempat bagi anak-anak untuk memahami cita-cita mengagumkan yang melekat dalam seni tari. Pengajaran gerakan dasar, penguasaan koreografi, dan pertunjukan rutin di berbagai acara adat dan budaya merupakan beberapa kegiatan yang ditawarkan. Tari Legong Manik Galih masih dipraktikkan dan berkembang di masyarakat Bali berkat karya Sanggar Ayuning Sari. Selain mempelajari gerak tari di sanggar ini, siswa juga diajarkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni tari (Santosa & Pratama, 2024).

Teknik pengajaran tradisional berdasarkan imitasi dan pengulangan digunakan oleh Sanggar Ayuning Sari. Siswa belajar dengan mengamati secara dekat pelatih berpengalaman saat mereka berkembang dari melakukan gerakan dasar hingga mempelajari koreografi secara keseluruhan. Menurut Agustiningrum, metode ini memungkinkan siswa memahami filosofi tari dan gerakannya secara utuh (Agustiningrum, 2014). Pertunjukan yang dijadwalkan secara rutin juga menjaga keutuhan tarian tradisional sekaligus memberikan pengalaman sejati kepada pelajar. Melalui Sanggar Ayuning Sari, generasi penerus mempunyai kesempatan untuk mempertahankan warisan tradisional nenek moyang mereka. Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, siswa dapat meningkatkan sepenuhnya kemampuan tari tradisionalnya. Dalam setiap gerak tari yang disempurnakan, tercermin komponen spiritual, emosional, dan teknis.

Inisiatif pelestarian budaya Desa Adat Kapal mendapat manfaat dari pembelajaran Tari Legong Manik Galih. Generasi muda mulai menunjukkan minat yang semakin besar terhadap seni tradisional ini melalui pelatihan yang berkelanjutan. Telah diketahui bahwa sanggar tari sangat penting dalam membantu generasi muda mengembangkan ikatan emosional dengan adat istiadat nenek moyang mereka, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa bangga dan kebutuhan untuk melindungi mereka (Dewi, 2013). Pembelajaran Tari Legong Manik Galih di Desa Adat Kapal terbukti bermanfaat bagi upaya pelestarian budaya. Diharapkan dengan memberikan pengajaran yang berkelanjutan, generasi penerus akan semakin tertarik dengan budaya kuno ini. Namun memelihara Tari Legong Manik Galih ini mempunyai banyak kesulitan, terutama yang berkaitan dengan rendahnya minat generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer.

Baik unsur pendukung maupun penghambat mempunyai dampak terhadap kelestarian Tari Legong Manik Galih. Elemen utama yang mendukung keberlanjutan tarian ini adalah program pertunjukan yang sering dilakukan, kehadiran guru yang terampil, dan dukungan kuat dari masyarakat adat. Namun, ada permasalahan yang perlu diatasi, seperti fasilitas yang tidak memadai, kurangnya dokumentasi digital, dan perubahan gaya hidup generasi muda. Pendekatan fleksibel yang dapat menyelaraskan tradisi, teknologi modern, dan tuntutan masyarakat diperlukan untuk melestarikan seni tradisional. Tujuan dari dilaksanakannya program optimalisasi tari Legong Manik Galih adalah untuk memastikan bahwa unsur-unsur pendukung seperti dukungan masyarakat, ketersediaan pelatih yang berkualitas, dan program pertunjukan reguler dapat ditingkatkan, sementara hambatan seperti ini yang menjadi tantangan yang harus diatasi.

Rumusan masalah yang muncul dari sekian banyak penegasan di atas adalah sebagai berikut: Bagaimanakah metode pembelajaran Tari Legong Manik Galih dapat diterapkan di Sanggar Ayuning Sari, Apa saja unsur-unsur yang memudahkan dan menghambat terselenggaranya pendidikan tari, dan bagaimana budaya tari dapat dimaksimalkan untuk menjamin keberlanjutannya pada generasi sekarang.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengkaji peristiwa-peristiwa penjas yang berkaitan dengan orang atau kelompok tertentu dengan menggunakan teknik kualitatif dan desain deskriptif, yang darinya dapat dibuat generalisasi (Malina & Yuliasma, 2023). Metodologi ini merupakan strategi yang

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

berguna bagi peneliti yang ingin mendapatkan penjelasan menyeluruh dan tepat tentang suatu peristiwa.

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Metode observasi memungkinkan peneliti melihat secara langsung, mencegah manipulasi pengumpulan data (Halum et al., 2021). Selama tiga bulan penggunaan metode observasi, interaksi antara pelatih dan siswa juga dicatat. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif, Sanggar Ayuningsari telah menerapkan sejumlah elemen. Pertama adalah pendekatan empati antara pelatih dan siswa, dimana pelatih memberikan materi tari yang mudah dipahami dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai gerak tari yang sulit untuk dipelajari atau diikuti. Yang kedua adalah pendekatan yang membuat siswa merasakan didukung dan dihargai, selain itu adapun elemen penting yang diterapkan di Sanggar Ayuningsari adalah memberikan motivasi dan inspirasi yang dimana pelatih mampu memberikan motivasi positif untuk peserta didiknya.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara untuk pengumpulan data. Bicara langsung merupakan salah satu cara memperoleh informasi dari narasumber dengan menggunakan metodologi wawancara. Teknik wawancara biasanya digunakan dalam lingkungan profesional untuk tujuan perekrutan, penelitian, atau investigasi. Pelatih dan pengurus Sanggar Ayuningsari berpartisipasi dalam prosedur wawancara Zoom untuk penelitian ini. Enam pengurus dan tujuh pelatih perempuan bekerja di Sanggar Ayuningsari; enam dari tujuh pelatih terlibat langsung dalam manajemen organisasi. Jumlah siswa di Sanggar Ayuningsari cukup besar, dengan 106 siswa dengan rentang usia 5 tahun hingga yang tertua berusia 18 tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metode Pembelajaran yang Diterapkan di Sanggar Ayuningsari.

Sama halnya dengan tari yang dipertunjukkan di kawasan pesisir, metodologi pengajaran Sanggar Ayuning Sari masih bertumpu pada teknik tradisional yang melibatkan peniruan langsung oleh pelatih kepada siswanya (Sari et al., 2022). Musik gamelan live dimainkan sementara siswa mempelajari gerak tari melalui tahapan pengulangan yang intens. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa, khususnya remaja, menganggap metode ini kurang menarik, padahal metode ini efektif dalam menjamin gerak-geriknya memenuhi

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

kriteria tradisional Tari Legong Manik Galih. Mereka menganggapnya membosankan karena tidak ada cara lain untuk belajar.

Selain itu, mereka kesulitan memahami gerakan-gerakan yang diperlukan karena kurangnya waktu latihan. Para pelatih mengkhawatirkan hal ini karena penampilan spektakuler sangat bergantung pada penguasaan gerakan yang efektif. Oleh karena itu, pelatih harus mempertimbangkan strategi pengajaran alternatif yang menarik bagi siswa dan mampu mematuhi norma-norma konvensional. Selain itu, perpanjangan periode latihan harus dipertimbangkan untuk memberikan siswa waktu untuk mengasah kemampuan mereka secara menyeluruh. Agar siswa tetap terlibat meskipun waktu latihan terbatas, pelatih harus menggunakan kreativitasnya saat menciptakan metode pembelajaran tari. Siswa dapat menguasai gerakan-gerakan yang diinginkan dengan menyesuaikan metode belajarnya dan berlatih dalam jangka waktu yang lebih lama (Satrianingsih & Pertiwi, 2023). Dengan cara ini, pelatih dapat memastikan bahwa peserta didik dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam seni tari secara optimal. Hal ini akan membantu mereka mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran.

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelestarian Tari Legong Manik Galih.**

Banyak sekali unsur yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses pembelajaran dan pelestarian dalam upaya pelestarian budaya dan pengajaran Tari Legong Manik Galih di Sanggar Ayuning Sari. Elemen-elemen ini terbagi dalam dua kategori: pendukung dan penghambat.

#### **Faktor Pendukung :**

##### **a. Dari Desa Adat Kapal**

Dukungan penuh dari Desa Adat Kapal menjadi salah satu alasan utama membantu pelestarian Tari Legong Manik Galih. Sudah menjadi tugas Desa Adat Kapal, komunitas adat Bali, untuk melindungi dan melestarikan budaya Bali, termasuk seni tari. Dalam bentuk pendanaan, fasilitas pelatihan, dan dorongan karya seni, Desa Adat Kapal menawarkan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung operasional sanggar. Dengan dukungan ini, lebih mudah untuk melakukan pengajaran tari dan acara budaya lainnya (Shomedran & Nengsih, 2020).

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

### b. Komunitas yang Mendukung Pelestarian Budaya

Dengan aktif mengikuti acara kebudayaan dan mengedukasi generasi penerus tentang Tari Legong Manik Galih, masyarakat sekitar Sanggar Ayuning Sari pun turut mendukung pelestarian tarian tersebut. Siswa didorong untuk terus belajar dan berlatih menari karena ikatan erat sanggar dengan lingkungan sekitar. Rasa memiliki dan akuntabilitas terhadap pelestarian budaya ditumbuhkan melalui dukungan orang tua dan masyarakat.

### c. Keberadaan Ruang Pelatihan yang Representatif

Ruang pelatihan di Sanggar Ayuning Sari adalah contoh yang baik tentang cara mengajar tari. Fasilitas ini cukup untuk memastikan bahwa siswa memiliki lingkungan pelatihan yang nyaman dan mendukung. Lingkungan belajar yang efektif sebagian besar bergantung pada lingkungan yang mendukung, yang mencakup hal-hal seperti ruang latihan yang besar dan nyaman serta alat musik konvensional.

## Faktor Penghambat :

### a. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya

Sanggar Ayuning Sari kekurangan beberapa fasilitas penting, seperti beragam alat musik tradisional, meski memiliki cukup ruang untuk latihan. Siswa merasa kesulitan untuk berlatih dan belajar karena keterbatasan tersebut, terutama ketika mereka harus merencanakan penggunaan alat musik untuk setiap kelompok. Selain itu, akses terhadap sumber media pembelajaran modern, termasuk perangkat digital untuk merekam dan memainkan tutorial tari, masih kurang. Hal ini dapat menurunkan efektivitas pembelajaran dan aksesibilitas materi bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pelatihan secara rutin (Nisa et al., 2024).

### b. Kurangnya Materi Pembelajaran Berbasis Teknologi

Salah satu kesulitan dalam mempertahankan Tari Legong Manik Galih adalah kurangnya materi edukasi berbasis teknologi. Di era digital, penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif, platform online, atau kelas video untuk membantu pembelajaran menjadi hal yang penting. Penggunaan teknologi yang tidak efektif membatasi proses pembelajaran hanya pada pertemuan tatap muka. Akibatnya, di luar jam latihan yang ditentukan, siswa kesulitan untuk berlatih sendiri (Nisa et al., 2024).

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

### c. Minimnya Partisipasi Generasi Muda

Belum adanya sumber daya pengajaran berbasis teknologi menjadi salah satu tantangan dalam melestarikan Tari Legong Manik Galih. Menggunakan sumber daya online, aplikasi pembelajaran interaktif, atau kelas video untuk mendukung pembelajaran menjadi hal yang penting di era digital. Penggunaan teknologi yang tidak efisien membatasi pembelajaran hanya pada interaksi tatap muka. Oleh karena itu, siswa kesulitan untuk berlatih secara mandiri di luar jam latihan yang telah ditentukan (Nisa et al., 2024).

### d. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya Manusia

Keterbatasan waktu seringkali membatasi program pelatihan di Sanggar Ayuning Sari, khususnya bagi siswa yang harus menyeimbangkan antara latihan tari dan tugas sekolah. Selain itu, kurangnya pelatih menyulitkan setiap siswa—terutama siswa baru—perhatian yang mereka perlukan. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik dan antusias dalam mempelajari tari tradisional (Agustin et al., 2023). Siswa dengan kebutuhan atau kemampuan khusus dalam pendidikan tari mungkin tidak menerima pengajaran terbaik.

### e. Kurangnya Promosi dan Pengenalan yang Efektif

Keberadaan sanggar dan pentingnya melestarikan Tari Legong Manik Galih belum banyak mendapat perhatian, meskipun ada upaya Sanggar Ayuning Sari yang mengajarkannya. Arti penting melestarikan tarian tradisional ini masih belum banyak dipahami oleh masyarakat yang tidak bertempat tinggal di Desa Adat Kapal. Tanpa promosi yang lebih luas baik melalui media sosial, pertunjukan langsung, atau kolaborasi dengan organisasi budaya lain kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya ini masih rendah.

## Strategi Optimalisasi Budaya Tari Legong Manik Galih.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran Tari Legong Manik Galih, strategi harus inovatif dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan generasi muda saat ini. Salah satu strategi terpenting adalah mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pengajaran. Misalnya, siswa dapat belajar secara mandiri di luar sesi latihan dengan membuat video pelajaran yang membahas gerakan-gerakan dasar yang diperlukan untuk menyelesaikan koreografi Tari Legong. Menurut penelitian Ely, program pembelajaran interaktif yang mencakup sejarah tari, iringan musik gamelan, dan pengarahan gerak juga dapat memudahkan siswa dalam belajar (Nisa et al., 2024).

Mengembangkan teknik pengajaran yang inovatif adalah langkah penting berikutnya. Pendekatan berbasis cerita dapat digunakan untuk membantu siswa mempelajari gerakan dan memahami nilai-nilai budaya yang mendasarinya dengan memasukkan cerita-cerita legendaris yang meningkatkan makna Tari Legong. Selain itu, menggunakan kegiatan kreatif yang mencakup gerakan menari sederhana dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Bolu, 2023).

Strategi lainnya adalah mengadakan seminar dan pertunjukan secara rutin. Penari profesional dapat mengambil bagian dalam seminar, memberikan wawasan dan inspirasi baru kepada siswa. Sebaliknya, pertunjukan rutin berfungsi sebagai cara untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan mendorong peserta untuk menunjukkan rasa percaya diri di depan umum. Selain itu pertunjukan ini berfungsi untuk mempromosikan budaya lokal, memperluas cakupan pelestarian budaya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Mempelajari Tari Legong Manik Galih di Sanggar Ayuning Sari, Desa Adat Kapal, sangat penting untuk melestarikan budaya Bali meski menghadapi tantangan urbanisasi. Meski pendekatan tradisional berhasil mempertahankan kekhasan tarian ini, namun tetap diperlukan inovasi untuk menginspirasi dan memotivasi generasi muda. Pembelajaran dapat dimaksimalkan melalui penggunaan teknologi, termasuk aplikasi interaktif dan tutorial video, strategi pengajaran berbasis cerita imajinatif, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti lokakarya dan konser. Metode pengajaran tari ini tidak hanya meningkatkan minat terhadap seni tradisional di kalangan generasi mendatang tetapi juga membantu pelestarian budaya.

### Saran

Untuk mewujudkan pelestarian tari perlu dilakukan rekomendasi sebagai berikut:

#### Untuk Sanggar Ayuningsari :

- Membuat program pendidikan tari yang terorganisir untuk Sanggar Ayuning Sari yang mencakup sejarah tari, prinsip gerak, dan prinsip filosofis.
- Memanfaatkan teknologi digital untuk menawarkan materi pendukung yang dapat diakses secara online.



# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

### Untuk Pemerintah dan Komunitas :

- a. Meningkatkan promosi kebudayaan dengan mengikutsertakan Sanggar Ayuning Sari dalam event kebudayaan daerah dan nasional.
- b. Menawarkan bantuan berupa fasilitas pelatihan yang sesuai, seperti ruang latihan yang lebih besar dan alat musik gamelan berkualitas tinggi.

### Untuk Masyarakat :

- a. Melalui keterlibatan aktif dalam seni tari, ajari anak-anak dan remaja pentingnya menjaga budaya.
- b. Berpartisipasi aktif dalam seminar, pertunjukan, atau kampanye lingkungan untuk mendukung upaya artistik studio.
- c. Pembelajaran Tari Legong Manik Galih dapat menjadi contoh pelestarian kesenian tradisional yang lestari dan dapat diterapkan di masa kekinian dengan kerjasama beberapa pihak.

### REFERENSI

- Agustin, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Implikasi Sanggar Tari Dalam Upaya Implementasi Literasi Budaya Dan Kebangsaan Bagi Anak Sekolah Dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(5), 90–98. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i5.554>
- Agustiningrum, M. D. B. (2014). Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu Wicara) Dalam Pembelajaran Tari Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 31–39. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10493>
- Bolu, W. M. E. V. (2023). Pembelajaran Seni Tari Untuk Untuk Guru Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Baubau. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 5987–5989. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i3.17683>
- Dewi, M. S. (2013). *Bunga Rampai: Dimensi Kreatif Dalam Pembelajaran Seni Tari*. Jakarta: Pascaikj. <https://osf.io/cmd3g/download>
- Halum, Y. S., Selamat, E. H., Rondas, T. F., Mbohong, Y. C., & Nagi, Y. D. (2021). Promosi Budaya Dan Pariwisata Berbasis Media Digital: Meningkatkan Kesadaran Kaum Muda Terhadap Warisan Budaya Lokal. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 91–100. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jrt/article/view/874>

# PROSIDING SANKARA

## Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

- Malina, S., & Yuliasma, Y. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Tari Di SMK Taruna Padang. *Journal Innovation In Education*, 1(3), 14–25. <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i3.202>
- Nisa, K., Syafitri, E., Sugesti, P., Wulandari, S., & Indria, S. (2024). Edukasi Pemanfaatan Teknologi Berbasis IT Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 335–341. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.640>
- Santosa, D. N., & Pratama, B. Y. (2024). Pelestarian Kearifan Lokal Tari Tradisional Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Seni. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 3(2), 171–176. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php>
- Sari, A. P., Irfan, M., & Firdaus, F. (2022). Pendampingan Dan Penguatan Anak Usia Sekolah Di Desa Panyampa Dengan Pembelajaran Berbasis Literasi Melalui Program Kelas Pesisir. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 34–43. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i1.939>
- Satrianingsih, A. R. O., & Pertiwi, E. K. (2023). Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Tari Sigeh Pengunten Di SD N 3 Poncowati. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(1), 99–108. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v10i1.15844>
- Seramasara, I. G. N. (2019). Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 80–86. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.640>
- Shomedran, S., & Nengsih, Y. K. (2020). Peran Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Sebagai Satuan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Membangun Mutu Sumber Daya Manusia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(3), 271–277. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.640>